

**KOMPETENSI INTERKULTURAL DI KAMPUS REGIONAL
POLYTECHNIC INSTITUTE TECHNO SEN TAKEO, KAMBOJA:
PENGENALAN BUDAYA INDONESIA DAN KAMBOJA**

Exti Budihastuti
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Extibm_27@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan kompetensi interkultural yang terjadi di kampus Regional Polytechnic Institute Techno Sen (RPITS) Takeo pada Maret-Juni 2016. Takeo terletak delapan puluh lima kilometer dari Phnom Penh, ibukota Kamboja. Masyarakat Takeo, khususnya warga Kampus RPITS Takeo, belum mengenal Indonesia. Penelitian ini menggunakan konsep *intercultural competence* dari Kramsch 1993, dalam Liddicoat (2004:20-21) dan Bennet, Allen (2003: 237-270). Liddicoat menyatakan bahwa setiap kali bahasa digunakan secara bersamaan pula budaya dipraktikkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengamatan dan studi pustaka. Responden yang diamati adalah 20 mahasiswa, 6 dosen, dan 1 tata usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan pengamatan selama empat bulan, mahasiswa, dosen, dan tata usaha telah terjadi kompetensi interkultural dan dapat mengenalkan budayanya serta mengenali budaya Indonesia menggunakan bahasa yang komunikatif.

Kata kunci: Bahasa Komunikatif, Kompetensi Interkultural, Kampus RPITS Takeo

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan sebab keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang memiliki keterkaitan. Hal tersebut disampaikan Katharina Endriati Sukamto, Ph.D. dari Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia saat menjadi narasumber Seminar Nasional Bahasa dan Budaya (SEBAYA-1). Katharina memaparkan mengenai kompetensi interkultural dalam pembelajaran bahasa asing. Menurutnya, pembelajaran bahasa asing dapat dilakukan melalui pendekatan interkultural. Ketika belajar memahami bahasa dan budaya kita sendiri dan kita juga dapat memahami bahasa dan budaya orang lain.

Sejalan dengan itu, Stevick (1976b) menegaskan bahwa para pembelajar bisa merasakan keterasingan dalam proses pembelajaran bahasa kedua, terasing dari orang-orang di budaya kampung halaman mereka, budaya sasaran, dan dari diri mereka sendiri. Saat mengajarkan bahasa “asing”, kita perlu peka pada kerapuhan murid dengan menggunakan teknik yang meningkatkan pemahaman budaya. Savignon dan Sysoyev (2002) mempromosikan kompetensi sosial budaya kepada pembelajar bahasa Inggris mereka di Rusia dengan

memperkenalkan strategi-strategi sosial budaya seperti mengawali kontak, mengantisipasi kesalahpahaman budaya, dan menggunakan diplomasi dalam diskusi.

Berkenaan dengan kompetensi interkultural, penulis menyadari betul kondisi demikian yang terjadi ketika bertugas menjadi pengajar bahasa Indonesia di Kamboja. Kegiatan mengajar itu adalah sebagai upaya penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia di negara ASEAN. Penulis adalah salah satu dari 80 orang pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang dikirimkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) ke berbagai negara pada tahun 2016.

Ada empat pengajar BIPA yang ditugaskan di Kamboja tersebut ditempatkan di empat institusi negeri Kamboja yaitu: National Polytechnic Institute Of Cambodia (NPIC), Industrial Technical Institute (ITI), Cambodia-India Entrepreneurship Development Institute (CIEDI) dan Regional Polytechnic Institute Techo Sen (RPITS). Kelas Bahasa Indonesia yang dibuka di keempat institusi tersebut merupakan kelas tambahan/ekstra kurikuler yang akan berlangsung selama 3-4 bulan. Salah satu dari empat institusi itu, yaitu Regional Polytechnic Institute Techo Sen terletak di Takeo, sekitar 85 km dari pusat pemerintahan Kamboja, Phnom Penh. Di tempat itulah penulis mengadakan pengamatan pada mahasiswa RPITS Takeo yang akan belajar bahasa Indonesia.

Ketika tiba di Takeo, penulis baru mengetahui bahwa tidak ada satu pun orang di Kampus RPITS Takeo yang bisa berbahasa Indonesia. Tentang Indonesia, hanya Sang Direktur yang sudah pernah berkunjung ke Indonesia dalam rangka kegiatan SEAMOLEC. Komunikasi dengan warga RPITS Takeo dilakukan menggunakan dengan bahasa Inggris. Pertukaran budaya seharusnya dapat terjadi ketika penulis melakukan pengajaran bahasa Indonesia mengingat tidak banyak warga kampus RPITS Takeo yang mengenal Indonesia.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimana kompetensi interkultural yang terjadi di kampus Regional Polytechnic Institute Techno Sen (RPITS) Takeo selama program pengajaran BIPA?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui kompetensi interkultural yang terjadi di kampus Regional Polytechnic Institute Techno Sen (RPITS) Takeo selama program pengajaran BIPA.

2. TEORI DAN METODOLOGI

2.1 Kompetensi Interkultural

Tren pengajaran bahasa (terutama bahasa asing) dewasa ini mengedepankan pengembangan kemampuan berbahasa secara komunikatif telah mendorong para pengajar bahasa untuk mampu membangun kompetensi/pemahaman lintas budaya (*intercultural competence*) pada diri pembelajar. Kompetensi pemahaman lintas budaya menjadi suatu hal yang penting karena pada dasarnya manusia melakukan praktik berbudaya terutama melalui bahasa. Dalam kaitannya dengan komunikasi lintas bahasa, kompetensi lintas budaya menjadi jembatan antara budaya dari pembelajar bahasa dengan budaya target dari bahasa yang dipelajari.

Pemaknaan terhadap konsep *intercultural competence* ini memang cukup beragam. Kramsch 1993, dalam Liddicoat, (2004:20-21), menyatakan bahwa setiap kali kita menggunakan bahasa secara bersamaan pula kita mempraktikkan budaya. Kompetensi interkultural muncul ketika pembelajar bahasa mampu memunculkan sensitivitas budaya, yang ditandai dengan perubahan dari yang tadinya melihat realitas hanya dari sudut pandang budayanya sendiri menuju pada menyadari akan adanya banyak sudut pandang lain. Benneth, Allen (2003:237-270), berkaitan dengan hal ini, menyatakan bahwa kompetensi interkultural (*intercultural competence*) adalah kemampuan untuk bergerak dari sikap etnosentrik menuju sikap menghargai budaya lain, hingga akhirnya menimbulkan kemampuan untuk dapat berperilaku secara tepat dalam sebuah budaya atau budaya-budaya yang berbeda.

Liddicoat (2004) juga menyebutkan beberapa strategi yang mungkin dapat dilakukan, antara lain: pengajaran budaya secara eksplisit, pengintegrasian budaya ke dalam empat keterampilan berbahasa, mengajarkan budaya sejak awal pengajaran bahasa, mengajarkan secara bilingual, melibatkan eksplorasi interkultural, dan menolong pembelajar untuk terus belajar.

Deardorff mengatakan bahwa *intercultural competence is the ability to develop targeted knowledge, skills and attitudes that lead to visible behaviour and communication that are both effective and appropriate in intercultural interactions*. Yang artinya kompetensi antarbudaya adalah kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditargetkan yang mengarah pada perilaku dan komunikasi yang terlihat yang efektif dan sesuai dalam interaksi antarbudaya. Inilah yang terjadi pada warga Kampus Takeo, interaksi antarbudaya dapat dilihat dari cara mereka melakukannya penulis.

2.2. Bahasa Komunikatif

Komunikatif artinya mampu menyampaikan pesan dengan baik. Artinya, pesan yang diterima oleh penerima (*receiver*) sama dengan maksud pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (*sender*). Yang dimaksud pesan (*message*) disini bukan hanya informasi, tetapi termasuk juga pemikiran, keinginan dan perasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid V versi daring disebutkan bahwa komunikatif artinya mudah dipahami (dimengerti). Jadi, menggunakan bahasa yang komunikatif dalam makalah ini adalah menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dalam hal ini, penulis sebagai pengajar BIPA telah berusaha semaksimal mungkin menggunakan bahasa perantara, bahasa Inggris, yang komunikatif pada warga Kampus RPITS Takeo.

2.3 Tentang kampus RPITS Takeo

Regional Institute Techo Sen (RPITS) Takeo adalah sebuah institut, dengan program Diploma Tiga di Indonesia, di bawah naungan Departemen Tenaga Kerja di Kamboja, sejak tahun 2014 yang menampung lulusan siswa setingkat sekolah menengah atas. Para siswa tidak dipungut biaya pendidikan dan sebagian besar di antaranya tinggal di asrama kampus. Lama pendidikan sekitar 3—4 tahun. Jurusan yang ada di antaranya adalah Bahasa Inggris, Otomotif, Peternakan, Akuntansi, Listrik, Teknik Komputer, Logistik, dan Konstruksi.

Kampus RPITS Takeo terbagi menjadi tiga bangunan utama. Yang pertama, bangunan yang berbentuk huruf /u/, terdiri atas dua lantai. Tiap lantai terdapat empat kelas kecil. Salah satu lantainya terdapat sebuah aula sebagai penggabungan empat buah kelas. Aula ini digunakan untuk pertemuan yang melibatkan seluruh siswa. Di aula inilah penulis selama satu bulan pertama mengadakan kegiatan belajar-mengajar. Setelah itu, penulis minta ditempatkan di ruang kelas yang lebih kecil agar kegiatan belajar-mengajar lebih efektif dari segi penggunaan suara. Bangunan utama kedua adalah bangunan berlantai dua. Lantai pertama digunakan untuk kantor direktur, ruang dosen dan tata usaha, serta laboratorium alat-alat besar, yang berkenaan dengan listrik, otomotif, dan komputer. Sedangkan di lantai dua digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Bangunan utama ketiga adalah asrama mahasiswa dan dosen. Lantai dasar terdapat kamar tidur Pak Direktur dan tempat parkir mobil dan motor. Lantai dua dan tiga berisi kamar untuk mahasiswa dan dosen pria. Untuk mahasiswa dan dosen wanita ditempatkan di lantai tiga. Di lantai empat terdapat sebuah aula yang cukup representatif untuk pertemuan berskala besar. Bangunan kampus RPITS Takeo relatif baru dan bagus. Hanya saja karena tidak ada petugas kebersihan, bangunan dan sebagian lingkungan kampus terkesan kotor dan kumuh.

2.4 Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengamatan dan studi pustaka. Responden yang diamati adalah 20 siswa, 6 dosen, dan 1 tata usaha. Pengamatan langsung selama empat bulan terhadap 6 dosen, 1 tata usaha, dan 20 mahasiswa warga Kampus RPITS Takeo. Ini hanya sampel yang diambil penulis dari sekitar 50 orang dosen dan 225 mahasiswa yang terdapat di kampus RPITS Takeo. Pengamatan dilakukan selama pengajaran BIPA, di kampus RPITS Takeo, yaitu sejak 1 Maret s.d. 30 Juni 2016.

Yang diamati: (1) Nama, (2) Jenis kelamin, (3) Usia, (4) Status, (5) Bahasa yang digunakan, (6) Budaya yang diperkenalkan (tentang Kamboja), dan (7) Budaya yang ditanyakan (tentang Indonesia). Data yang terkumpul dari hasil pengamatan dianalisis untuk mengetahui kompetensi interkultural yang terjadi di Kampus RPITS Takeo. Dengan teknik pengamatan ini dimungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2000:125-126).

3. ANALISIS DAN DISKUSI

Hasil Pengamatan:

- (1) Dari 6 dosen dan 1 tata usaha semuanya menggunakan bahasa Inggris yang komunikatif dengan penulis untuk percakapan sehari-hari. Namun, dengan sesama dosen dan tata usaha, mereka menggunakan bahasa Khmer.
- (2) Dari 20 mahasiswa, semuanya menggunakan bahasa Inggris (ada yang sudah fasih, ada yang belum fasih) dengan penulis untuk percakapan sehari-hari. Namun, dengan sesama warga kampus, mereka menggunakan bahasa Khmer.
- (3) Budaya Kamboja dan Budaya Indonesia:

No.	Nama	Status	Budaya Kamboja	Budaya Indonesia
1.	Phann Heng	Dosen	Mengajak makan malam dengan keluarga kecilnya: dua anak perempuan, istri, dan ibu mertua. Rumahnya berbentuk rumah panggung . Di sebelah rumahnya, tinggal kakak iparnya dengan satu anak. Dengan bantuan Pak Dosen Heng sebagai penerjemah bahasa Khmer ke bahasa Inggris, penulis dapat berkomunikasi dengan anak, istri, kakak, dan ibu mertua Pak Heng.	Pak Heng tertawa melihat penulis menggunakan tangkai pohon ceri sebagai alat bantu penunjuk ke papan tulis ketika kegiatan belajar mengajar di aula. Beliau bertanya apakah seperti itu dosen di Indonesia? Penulis mengatakan bahwa dulu ketika penulis sekolah memang seperti itu, tetapi dengan era komputerisasi untuk menunjuk salindia biasanya digunakan <i>pointer</i> . Di Kamboja sudah mengenal teknologi itu, tetapi di

				Takeo belum populer. Dengan bantuan seorang teman, penulis berhasil mendapatkan dua buah pointer di Phnom Penh dan menjadikannya hadiah untuk dosen yang paling aktif membantu penulis dalam kegiatan belajar mengajar.
2.	Seng Theara	Dosen	<p>Mengajak ke pesta pernikahan salah satu staf tata usaha, Ratha. Pada pesta itu, pengantin tidak bersanding layaknya pengantin di Indonesia. Para undangan duduk bersepuluh dalam satu meja. Sebelum penuh, makanan tidak dihidangkan. Hidangan berupa ikan, ayam, dan daging sapi. Hal itu dapat dipastikan karena Pak Dosen Theara sudah memesan kepada juru masak yang menghidangkan makanan ke meja-meja tamu. Minumannya berupa berkaleng-kaleng minuman beralkohol, bersoda, dan air mineral. Disediakan juga es batu yang dipegang oleh petugas khusus. Dia akan berkeliling meja mengantarkan es batu yang dibutuhkan tamu. Selesai makan, kami mengumpulkan uang dan uang itu dimasukkan ke dalam amplop, ditulis nama dan besar uangnya, boleh digabung beberapa orang.</p>	<p>Pak Theara menanyakan bagaimana tentang pengantin di Indonesia. Penulis mengatakan bahwa pada umumnya pengantin berdiri di pelaminan dan semua undangan menyalami pengantin dan orang tua pengantin. Namun, penulis juga mengatakan bahwa mungkin saja ada daerah di Indonesia yang sama budaya pesta pernikahannya dengan di Takeo, penulis belum menggali lebih dalam semua budaya di Indonesia mengingat luasnya wilayah Indonesia.</p>
3.	Samphors JB	Dosen	<p>Mengajari bahasa Khmer. Orang ini adalah orang pertama yang mengajarkan bahasa Khmer kepada penulis dengan cara menerjemahkan ke bahasa Inggris. Ia juga memperkenalkan balut. (<i>Pong Treng khon</i>). Balut adalah telur itik atau ayam yang berisi embrio itik yang hampir sempurna yang direbus dan dimakan. Makanan ini sangat sering ditemukan di Asia Tenggara, seperti Filipina, Kamboja, dan Vietnam. Makanan ini dipercayai sebagai afrodisiak dan dianggap berprotein tinggi, balut dapat ditemukan di toko kaki lima pada malam hari. Makanan ini kadang disajikan dengan bir. Dalam bahasa bahasa Tagalog dan bahasa Melayu (termasuk bahasa Indonesia), <i>balut</i> (<i>balot</i>) berarti "membungkus". Selain itu, ketika penulis sedang makan siang di restoran di luar kampus RPTS Takeo, penulis menemukan makanan yang mereka sebut sebagai <i>coconut cake</i>. Di Indonesia disebut <i>lepet</i>.</p>	<p>Penulis membandingkan telur balut dengan telur asin di Indonesia.</p> <p>Penulis juga mengatakan di Indonesia jarang secara terbuka masyarakat minum minuman beralkohol sampai berkaleng-kaleng. Namun, di Indonesia banyak orang merokok di tempat terbuka, sesuatu yang jarang ditemui di Takeo atau di Kamboja.</p>

4.	Chork Syleap	Dosen	Mengajak ke pasar tradisional, menukar mata uang Dollar menjadi mata uang Riel, membeli peralatan mandi, cuci, makan, dan membeli buah. Dia mengajak penulis ke kampung muslim di Takeo, mengantarkan penulis potong rambut. Dia juga mengantarkan penulis ke toko-toko yang menjual barang-barang terbaik dan jika mengantarkan ke warung makanan matang selalu mengatakan yang boleh dan tidak boleh dimakan.	Bu Syleap adalah wanita pertama yang penulis kenal di Takeo. Kedudukannya sebagai penanggung jawab asrama, tempat mahasiswa dan dosen tinggal. Penulis memperkenalkan diri sebagai penganut Islam yang tidak makan makanan dari hewan babi. Penulis menjelaskan bahwa walaupun penulis berkerudung, tidak semua wanita Islam Indonesia berkerudung.
5.	Cheng Youra	Dosen	Menerjemahkan penggunaan bahasa Khmer para mahasiswa ke dalam bahasa Inggris pada satu bulan pertama kegiatan belajar mengajar. Pak Dosen Youra juga menjelaskan kata-kata sulit dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Khmer.	Satu bulan pertama penulis menggunakan jasa baik Pak Youra sebagai penerjemah. Penulis mengajarkan bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Lalu, Pak Yuora menerjemahkannya ke dalam bahasa Khmer. Namun, bulan kedua dan seterusnya penulis tidak menggunakan penerjemah. Jika ada kesulitan bahasa, penulis meminta bantuan mahasiswa yang bisa berbahasa Inggris pada tiap-tiap kelas.
6.	Bong Song	Dosen	Mengantar penulis ke kota, Phnom Penh menggunakan mobilnya sendiri yang memiliki setir kanan. Padahal mobil lain di Kamboja memiliki setir kiri. Ia membeli bensin dan es untuk bekal di perjalanan. Pak Dosen Bong membawa istri dan anaknya. Mereka punya kotak penyimpan es yang diisi botol minum air mineral dan es. Di mobil juga tersedia bantal dan selimut untuk sang anak.	Penulis mengatakan bahwa seluruh kendaraan beroda empat atau lebih di Indonesia memiliki setir kanan. Untuk perjalanan jauh, jarang penulis menemui pengemudi mobil di Indonesia membawa kotak penyimpanan es.
7.	Vorng Vichra	Mahasiswa	Mengajak ke pasar tradisional, membeli bahan makanan, seperti sayur mayor, bumbu, telur, ikan, dan buah. Terkadang jika penulis enggan untuk keluar kamar, Vorng menawarkan untuk membelikan sesuatu di pasar.	Sejak memiliki kompor listrik, penulis lebih sering membeli bahan masakan dan menyimpannya di <i>show case</i> -semacam kulkas- yang disediakan asrama kampus. Seminggu sekali penulis ke pasar tradisional. Selalu ada yang mengantar, tetapi yang lebih sering penulis pergi bersama Vichra, Leab, dan Nao. Penulis menceritakan kebiasaan orang Indonesia berbelanja di pasar tradisional, seperti membeli ayam, ikan, atau telur.
8.	Lino Noun	Mahasiswa	Memotongkan ayam piaraannya dan dijual kepada penulis. Dengan bahasa	Dengan bahasa Inggris yang seadanya, penulis bercerita pada

			Inggris seadanya, Lino bersedia menjual ayam peliharaannya. Ia memotong ayam kecil-kecil sekali layaknya untuk dibuat sayur sop, padahal penulis bermaksud membeli dua ekor ayam untuk dibuat ayam goreng.	Lino bahwa penulis juga memelihara ayam, kura-kura, dan kelinci, tetapi bukan ditenak.
9.	Pom Sreynav	Mahasiswa	Mengajak makan malam di kamarnya setelah penulis tahu bahwa ia tidak masak dan makan babi. Sore itu tugasnya masak untuk makan malam dia dan teman-teman satu kamar. Satu kamar ada delapan orang, sebagian yang bisa makan babi membuat makan malam tersendiri.	Pada awal-awal kedatangan di asrama kampus RPITS, penulis selalu berharap diundang makan ke kamar mahasiswa. Penulis ingin tahu bagaimana mereka masak dan tidur di kamar yang sempit. Oleh karena itu, kesempatan makan malam dengan Pom dan kawan-kawannya tidak disia-siakan. Penulis mengatakan bahwa untuk lebih menikmati makanan, penulis lebih suka menggunakan lima jari, bukan sendok dan garpu.
10.	Sous Sreymao	Mahasiswa	Mengajak ke pesta penyambutan dosen-dosen yang tugas magang selama dua bulan. Penyambutannya meriah tidak seperti penulis datang. Mereka disajikan ikan goreng, udang, ayam, dan minuman kaleng layaknya sajian yang penulis temukan pada pesta pernikahan Ratha.	Walaupun tidak mengalami pesta penyambutan, penulis lega karena bisa menyaksikan acara pesta penyambutan dosen magang. Yang banyak ditanyakan adalah kebiasaan minum minuman beralkohol di Indonesia. Wajarlah jika penulis tidak menerima pesta penyambutan seperti itu karena mereka belum tahu budaya Indonesia.
11.	Norn Srey Nao	Mahasiswa	Mengajak jalan-jalan sore ke pasar yang memang baru buka sore hari. Di sudut dekat pasar ada warung tenda yang di depannya tertulis di selempang papan dengan huruf Arab, halal. Penulis dapat membeli udang tepung goreng, bakso goreng, ikan kukus, lengkap dengan kuah sambel cuka dan sayur lalapan, berupa irisan timun, wortel, dan sayuran hijau.	Penulis mengatakan bahwa di Indonesia juga ada pedagang yang baru membuka dagangannya sore hari. Biasanya nasi udak dengan lauk ayam atau lele goreng, ditambah dengan sambal dan lalapan, berupa irisan timun, daun selada, dan daun kemangi.
12.	Un Sophea	Mahasiswa	Mengantarkan penulis dengan sepeda motornya dan berjanji akan mengantarkan ke mana pun penulis akan pergi. Seminggu sekali penulis harus mengantar pakaian kerja untuk dilondri.	Penulis mengatakan bahwa suasana seperti ini hampir sama seperti di tempat asal penulis: berjalan-jalan di sore atau pagi hari, lalu bertemu dengan murid-murid sambil menyapa, selamat pagi Bu, mau kemana?
13.	Loun Dany	Mahasiswa	Menraktir makan di tepi sungai, udang tepung goreng, bakso goreng, ikan kukus, lengkap dengan kuah sambel cuka dan sayur lalapan.	Di Indonesia penulis belum pernah diraktir makan oleh murid atau mahasiswa. Apalagi dengan terang-terangan mereka

			Ada enam mahasiswa yang ikut makan, mereka mengumpulkan uang untuk membayar makanan.	mengumpulkan uang untuk membayar makanan. Namun, penulis menghormati budaya tersebut.
14.	Phoren	Mahasiswa	Memberikan informasi tentang tempat penginapan miliknya yang terletak di depan kampus. Darinya penulis mengetahui bahwa Takeo belum memiliki hotel, tetapi <i>home stay</i> banyak sekali.	Penulis bercerita bahwa di Jakarta, tempat penulis tinggal banyak sekali hotel. Mulai hotel kecil sampai hotel besar.
15.	Choem Chanthou	Mahasiswa	Memberikan informasi tentang banyak hal di Takeo. Dia adalah mahasiswa yang mau belajar bahasa Indonesia di kamar penulis di asrama. Dia banyak bertanya tentang Indonesia. Dia juga menanyakan tata cara ibadah penulis. Dia juga berkenan mengantarkan penulis ke apotek membeli obat tekanan darah tinggi.	Penulis beruntung mendapatkan mahasiswa seperti dia. Dengan tiga kali pertemuan dia sudah mendapatkan banyak hal tentang Indonesia. Tentang bahasa, negara, lagu-lagu, keluarga penulis, termasuk pakaian khas penulis, hijab.
16.	Nhel So Kunthea	Mahasiswa	Mengajak makan bersama dengan teman-teman sekelas. Memperkenalkan budaya anak muda Takeo, yaitu makan seafood di tepi sungai di sore hari.	Penulis menjelaskan bahwa penulis tidak bisa terus menerima tawaran makan-makna karena pada akhir program harus menghadapi bulan puasa.
17.	Soriya	Mahasiswa	Mengajak penulis mengunjungi tenda dan berkumpul ketika acara kemping, Soriya menyanyi sebuah lagu bersama teman-temannya. Di Indonesia judul lagu semacam itu “Makan Apa, Makan Apa”	Penulis menjelaskan bahwa di kalangan anak muda Indonesia juga mengenal lagu yang setipe dengan lagu yang dinyanyikan Soriya dan teman-temannya.
18.	Mey Nay	Mahasiswa	Mengajarkan penulis cara membuat kruistik khas Kamboja.	Penulis menjelaskan bahwa di Indonesia juga ada krustik, tetapi penandaan warna benang dengan kode tanda silang, tambah, angka 0, dan lain-lain bukan angka seperti di Kamboja.
19.	Theng Sreyleab	Mahasiswa	Membuatkan garam bumbu rujak khas Takeo, garam dicampur udang kering untuk dibawa pulang ke Indonesia. Dia juga sempat membuatkan asinan kecap. Dalam bahasa Khmer disebut: <i>Bon Penh Reang</i> .	Penulis menjelaskan bahwa di Indonesia, orang memakan rujak dengan bumbu gula merah atau garam pedas. Khusus untuk kecap, penulis mengatakan baru kali ini menemukan ada asinan kecap. Lezat.
20.	Srey Nich Vong	Mahasiswa	Menemani penulis berjalan mengikuti pawai dan bercerita tentang pawai peringatan kelahiran Sang Budha. Saat pawai, kampus diliburkan. Semua mahasiswa dan dosen ikut pawai di kuil dekat kampus, berjalan mengelilingi kota Takeo.	Penulis menjelaskan bahwa sama seperti di Kamboja, di Indonesia pun pawai keagamaan selalu ramai diikuti penganutnya. Teristimewa karena ada lima agama di Indonesia.
21.	Siev Fong Ou	Mahasiswa	Memperkenalkan roman Kamboja, <i>Tum Teav</i> . Dia juga memberi penulis sebuah buku kumpulan dongeng Kamboja, tetapi dalam bahasa Inggris. Fong salah satu mahasiswa yang paling sering berbicara pada	Sulit memberikan bandingan sastra Indonesia yang dapat diketahui Fong. Akhirnya penulis membandingkan dengan sastra Inggris, Romeo and Juliet. Begitu berbandingan yang

			penulis karena bahasa Inggrisnya fasih.	paling dekat dengan cerita Tum Teav.
22.	Dang Vannym	Mahasiswa	Mengajak teman-teman di Grup 7 untuk rajin belajar bahasa Indonesia. Vannym mahasiswi yang rajin. Termasuk ketika tak satu pun teman-temannya datang untuk belajar bahasa Indonesia di kelas, penulis tetap semangat memberikan materi untuknya.	Penulis mengatakan kepada Vannym karena tugas mengajar dari negara maka walaupun hanya satu mahasiswa yang datang, penulis tetap mengajar.
23.	Tanglim Kouy	Mahasiswa	Mengajak berkeliling toko untuk membeli sabun, sampo, dan air mineral. Dia mencarikan ojek yang mau mengantarkan penulis ke kampus. Biasanya, jika kamar sudah rapi dan bersih, di hari minggu pagi penulis sengaja ke luar kampus berjalan-jalan sambil membeli keperluan sehari-hari.	Penulis menjelaskan kepada Tanglim dan kawan-kawan bahwa penulis mempunyai anak sebaya dengan mereka. Untuk membunuh rasa rindu penulis, bercengkrama dengan para mahasiswa adalah cara yang paling yang paling tepat.
24.	Sun Lakkim	Mahasiswa	Menceritakan kebiasaan bisku di Takeo. Sun adalah bisku yang fasih berbahasa Inggris. Ia satu-satunya bisku yang mau berbincang-bincang dengan penulis.	Penulis menjelaskan bahwa di Indonesia juga ada kuil dan bisku karena di Indonesia mempunyai lima agama, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu.
25.	May Srey Nich	Mahasiswa	Membelikan dan mengantarkan <i>pizza</i> ke kamar penulis. Ketika mengambil londri, penulis melihat ada penjual <i>pizza</i> di sebrang jalan. <i>Pizza</i> -nya tidak dioven, melainkan dikukus dengan pengukus khusus untuk <i>pizza</i> . Nah di depan tukang <i>pizza</i> itulah May Srey tinggal bersama bibinya yang berjualan bakso sapi.	Penulis mengatakan pada May, sebenarnya kudapan yang biasa dinikmati orang Indonesia adalah bakso. Namun, karena khawatir bakso sapi yang dibuat bibinya tercampur dengan daging babi, penulis beberapa kali minta dibelikan <i>pizza</i> .
26.	Ratha	Tata Usaha	Mengajak makan siang untuk pertama kali di asrama. Di situ penulis menemukan hidangan khas Takeo yang juga ditemukan di Indonesia: Ikan nila goreng dengan acar nenas, sayur jamur, ikan asin. Ada yang aneh. Menurutnya, untuk menemani makan nasi dengan ikan asin, mereka menggunakan buah semangka sebagai lalap. Penulis juga diperkenalkan <i>Kinv</i> , buah asli Kamboja.	Penulis mengatakan pada Ratha, keinginan penulis datang pada hari pernikahannya adalah keinginan penulis melihat tata cara penyambutan pengantin ala Takeo. Namun, karena keterbatasan waktu, penulis hanya bisa menikmati acara makan malam. Ketika itu, penulis menggunakan baju kebaya, busana nasional Indonesia.
27.	Kon Tonsay Toch	Mahasiswa	Mengajak penulis bergabung dengan komunitasnya. Ia adalah penyiar radio kampus. Penulis sempat diajak ke studio radio kampus. Sayangnya semua siaran berbahasa Khmer. Toch, mahasiswi cantik yang pandai berbahasa Inggris.	Penulis menjelaskan pada Toch, walaupun sudah banyak studio televisi, siaran radio di Indonesia tetap banyak peminatnya di kalangan muda.

(4) Hal-hal yang bisa disimpulkan dari kompetensi interkultural yang terjadi selama diadakan pengamatan, yaitu:

- (a) Komunikasi yang terjalin antara penulis dan warga kampus RPITS baru sebatas pada kebutuhan sintas.
- (b) Kebutuhan primer seperti makan, minum, dan beribadah adalah kebutuhan yang utama yang ingin disampaikan penulis sudah didapatkan dengan baik. Penulis pun dapat menerima budaya Kamboja, terutama tentang makanan yang delapan puluh persen menggunakan daging babi untuk makan sehari-hari. Untuk minuman, tidak ada larangan untuk minum minuman beralkohol. Untuk makan sehari-hari, masyarakat di Kamboja menggunakan piring besar dan sendok garpu. Untuk acara pesta perayaan pernikahan dan jamuan makan resmi lainnya, mereka menggunakan piring dan mangkok kecil dan menggunakan sumpit.
- (c) Kebutuhan sekunder seperti berjalan-jalan, berbelanja, atau sekedar berbincang-bincang dengan mahasiswa dan dosen sudah dilakukan dengan suasana hangat, tetapi terbatas pada mahasiswa dan dosen yang bisa bercakap-cakap dengan bahasa Inggris.
- (d) Kompetensi interkultural dapat juga berbentuk pertukaran bahasa. Ketika mengajarkan bahasa Indonesia, penulis akan meminta imbalan berupa terjemahan kata-kata itu dalam bahasa Khmer.
- (e) Selama pengamatan terhadap mahasiswa dalam kegiatan belajar-mengajar, penulis dapat menyimpulkan bahwa para mahasiswa sudah bisa mengucapkan salam, memperkenalkan diri, dan menyebutkan hari, bulan, dan tahun, serta angka satu sampai dengan sepuluh dalam bahasa Indonesia.
- (f) Selama masa pengamatan penulis mencoba menjelaskan budaya di Takeo dan di Indonesia yang berhubungan dengan istilah guru dan murid. Di Indonesia, untuk menyebut peserta didik di sekolah dasar dan menengah adalah siswa atau murid, dalam bahasa Inggris disebut *student*. Pengajarnya disebut guru atau *teacher* dalam bahasa Inggris. Nama bangunannya disebut sekolah atau *school* dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, untuk menyebut peserta didik di perguruan tinggi adalah mahasiswa, dalam bahasa Inggris disebut *collegestudent*. Pengajarnya disebut dosen atau *lecturer* dalam bahasa Inggris. Nama bangunannya disebut kampus atau *college* dalam bahasa Inggris.
- (g) Di akhir masa pengamatan sudah nampak perubahan sikap para warga kampus yang dapat menerima budaya yang dibawa penulis. Karena sedang bulan puasa, acara penutupan program pengajaran bahasa Indonesia di Kampus RPITS tidak menggunakan makanan dan minuman.

4. SIMPULAN

- (a) Kompetensi interkultural terjadi ketika penulis mengajarkan bahasa Indonesia di Kampus Takeo, walaupun masih terbatas untuk kebutuhan sintas, seperti mencari makanan, minuman, dan menjalankan ibadah. Untuk makanan, secara terbuka mereka sudah memberi tahu bahwa yang mereka makan mengandung babi, makanan yang tidak boleh penulis makan.
- (b) Kompetensi interkultural juga terjadi ketika pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun masih menggunakan bahasa perantara bahasa Inggris, penulis sudah bisa mengajarkan pengucapan salam, perkenalan diri, dan penyebutan hari, bulan, dan tahun, serta angka satu sampai dengan sepuluh dalam bahasa Indonesia.
- (c) Selain itu, kompetensi interkultural terjadi ketika penulis memperoleh kesempatan mempelajari bahasa Khmer. Dengan membandingkan bagaimana penulis bersusah payah menguasai bahasa Khmer, penulis berharap warga Takeo juga mau bersusah payah belajar bahasa Indonesia.
- (d) Jika memperoleh kesempatan melanjutkan program tersebut, penulis berharap bisa bertukar budaya lebih banyak lagi.

5. DAFTAR ACUAN

Deardorff, D. K. (2006) , The Identification and Assessment of Intercultural Competence as a Student Outcome of Internationalization at Institutions of Higher Education in the United States, *Journal of Studies in International Education* 10:241-266.

<http://queen-terbang.blogspot.co.id/2009/12/makalah-pembelajaran-bahasa-komunikatif.html>

<http://www.bunghatta.ac.id/news-2001-sebaya-1-kompetensi-interkultural-penting-dalam-pembelajaran-bahasa-asing-.html>

<http://pangaganteng.blogspot.co.id/2013/03/latar-sosial-dan-kultural-pembelajaran.html>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Balut_\(makanan\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Balut_(makanan))

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wicaksono, Andri dan Ahmad Subhan Roza, editor. 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.